



**Beujroh :**

Jurnal Pemberdayaan dan Pengabdian pada Masyarakat

Volume 3, Nomor 2, Agustus 2025 pp. 340-355

DOI <https://doi.org/10.61579/beujroh.v3i2.438>

e-ISSN 3025-9320

p-ISSN 3026-0884

# Pembelajaran Tari Kreasi Tujuh Bidadari “Feto Hitu” Pada Peserta Didik Kelas Tari Pusat Budaya Indonesia Dili Timor-Leste

Maria Petriana Perdana Seran<sup>1\*</sup>, Fransiska Nofitri Sanit<sup>2</sup>, Maria Rosa Mystica Seran<sup>3</sup>, Chrisantus Berek<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Indonesia, email: [petrianaseran@gmail.com](mailto:petrianaseran@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Indonesia, email: [ikasanit@gmail.com](mailto:ikasanit@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Indonesia, email: [mistycaseran@gmail.com](mailto:mistycaseran@gmail.com)

<sup>4</sup>Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Indonesia, email: [chrisantusberek94@gmail.com](mailto:chrisantusberek94@gmail.com)

\*Koresponden penulis : [petrianaseran@gmail.com](mailto:petrianaseran@gmail.com)

## Info Artikel

**Diajukan:** 03 Februari 2025

**Diterima:** 30 Maret 2025

**Diterbitkan:** 02 April 2025

### Keywords:

Dance learning, Seven angels; Movement skills; Independent Learning and Independent Campus; Indonesian Cultural Center

### Kata Kunci:

Pembelajaran tari; Tujuh Bidadari; wiraga; MBKM; Pusat Budaya Indonesia



## Abstract

*The objective of this learning is to introduce Indonesian culture through the learning of the Tujuh Bidadari Feto Hitu dance creation, which is based on the traditions of the Malaka community in NTT, at the Indonesian Cultural Center (PBI) in Dili, East Timor. The learning process was carried out by dividing tasks among four instructors, focusing on the elements of wirasa and wiraga, which were applied to eight students. The methods used were imitation and drill to sharpen technical skills. The learning took place over 23 days, from May 8 to May 31, 2024, culminating in a performance. As a result, the students successfully demonstrated significant progress in pure movement skills (wiraga), which had a positive impact on the introduction of Indonesian culture in East Timor.*

## Abstrak

Tujuan pembelajaran ini adalah untuk memperkenalkan budaya Indonesia melalui pembelajaran tari kreasi Tujuh Bidadari *Feto Hitu* yang berpolakan tradisi masyarakat Malaka NTT, di Pusat Budaya Indonesia (PBI) Dili, Timor Leste. Proses pembelajaran dilakukan dengan membagi tugas antara empat pengajar, fokus pada unsur wirasa dan wiraga, yang diterapkan kepada delapan peserta didik. Metode yang digunakan adalah imitasi dan drill untuk



**Lisensi:** *cc-by-sa*  
Copyright © 2025  
penulis

mengasah keterampilan teknis. Pembelajaran dilaksanakan selama 23 hari, dari 8 Mei hingga 31 Mei 2024, yang diakhiri dengan pementasan seni. Hasilnya, peserta didik berhasil menunjukkan perkembangan signifikan dalam keterampilan gerak murni (wiraga), yang memiliki dampak positif pada pengenalan budaya Indonesia di Timor Leste.

### ***Cara mensitasi artikel:***

Seran, M. P. P., Sanit, F. N., Seran, M. R. M., & Berek, C. (2025). Pembelajaran Tari Kreasi Tujuh Bidadari "Feto Hitu" Pada Peserta Didik Kelas Tari Pusat Budaya Indonesia Dili Timor-Leste. *Beujroh : Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 340–355. <https://doi.org/10.61579/beujroh.v3i2.438>

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan memainkan peran vital dalam pembentukan karakter, kepribadian, dan keterampilan individu untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di masa depan. Di Indonesia, pendidikan sangat penting untuk mengatasi masalah kebodohan dan kemiskinan, yang masih menjadi masalah besar. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia, menjadikan mereka lebih cerdas dan siap menghadapi kehidupan. Pendidikan terbagi menjadi pendidikan formal, nonformal, dan informal, masing-masing dengan peran dan tujuan yang berbeda. Pendidikan formal yang meliputi jenjang SD hingga perguruan tinggi memberikan landasan akademis, sementara pendidikan nonformal dan informal lebih fokus pada pengembangan keterampilan serta pemeliharaan nilai budaya yang diwariskan oleh masyarakat.

Pendidikan formal, menurut Ki Hajar Dewantara dalam Wahab (2022), adalah pendidikan yang diberikan secara terstruktur dan sistematis untuk membentuk karakter dan kemampuan intelektual. Dalam bukunya "Dasar-Dasar Pendidikan" (1947), ia menekankan bahwa pendidikan formal adalah landasan utama dalam membentuk kecerdasan dan akhlak generasi muda. Sementara itu, seperti yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto dalam kutipan Ummah (2001), pendidikan nonformal lebih berfokus pada pemberian keterampilan praktis di luar jalur formal, seperti kursus atau pelatihan yang lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu. Pendidikan informal, menurut Raja S. Siregar dalam "Pendidikan Informal dalam

Kehidupan" (2003), terjadi melalui pengalaman hidup sehari-hari dan interaksi dalam keluarga serta masyarakat, yang sangat penting dalam membentuk nilai dan norma budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan adalah melalui seni tari. Tari memiliki tiga elemen dasar yang harus dikuasai: wiraga (gerakan tubuh), wirasa (rasa atau penghayatan), dan wirama (irama musik). Ketiga elemen ini saling mendukung dan berpengaruh terhadap kualitas sebuah pertunjukan tari. Namun, dalam kenyataannya, terdapat beberapa kendala dalam penerapan unsur-unsur tari, terutama pada pembelajaran tari di Pusat Budaya Indonesia (PBI) Dili, Timor Leste. Banyak peserta didik di sana kesulitan dalam menguasai wiraga dengan baik, karena pengaruh budaya lokal yang lebih condong pada tarian dengan gerakan yang lebih statis dan terbatas.

Melalui program MBKM Mandiri Internasional, penulis menyadari pentingnya mengajarkan tari kreasi yang lebih dinamis dan variatif, seperti tari kreasi "Tujuh Bidadari Feto Hitu," untuk membantu peserta didik menguasai wiraga dengan lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana keterampilan gerak tari peserta didik di PBI Dili berkembang melalui pembelajaran tari kreasi dengan fokus pada unsur wiraga. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan pendidikan seni tari, serta membantu memperkenalkan kebudayaan Indonesia melalui pendidikan seni di luar negeri, khususnya di Timor Leste.

## **METODE PELAKSANAAN**

### **a. Langkah-langkah Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengeksplorasi perkembangan keterampilan gerak tari pada peserta didik yang mengikuti pembelajaran seni tari di Pusat Budaya Indonesia (PBI) Dili Timor Leste, dengan fokus pada tari kreasi Tujuh Bidadari "Feto Hitu". Penelitian ini dilakukan dalam tiga sesi utama pembelajaran selama 24 hari, dari tanggal 8 Mei hingga 31 Mei 2024, dengan rincian 16 pertemuan yang terdiri dari latihan teori, pemanasan, gerak tari dasar, dan tari kreasi.

Table 1. Jadwal Pembelajaran

NO	Hari	Waktu	Tempat Kegiatan
1.	Senin	09.00 - 12.00	Aula Mini Teater PBI
2.	Selasa	09.00 - 12.00	Aula Mini Teater PBI
4.	Kamis	13.00 - 15.00	Aula Mini Teater PBI
5.	Jumat	13.00 - 15.00	Aula Mini
6.	Sabtu	13.00 - 15.00	Teater PBI Aula Mini
7.	Minggu	13.00 - 15.00	Teater PBI Aula Mini Teater PBI

Berikut langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Persiapan dan Penjadwalan Pembelajaran

Pembelajaran dimulai dengan persiapan yang melibatkan penyusunan jadwal yang lebih efektif untuk memastikan bahwa seluruh materi dapat disampaikan dengan optimal. Pada awalnya, jadwal pelatihan hanya diselenggarakan pada hari Senin, Rabu, dan Jumat. Namun, untuk mengatasi keteringgalan materi dan memastikan pembelajaran yang efektif, jadwal latihan ditambahkan pada hari Sabtu dan Minggu, serta diubah menjadi latihan setiap hari pada dua minggu terakhir. Jadwal yang berubah ini bertujuan untuk membantu peserta didik mencapai target pembelajaran dengan lebih baik.

### 2. Sesi Pembelajaran Pertama: Teori Dasar Seni Tari

Pada sesi pertama, peserta didik diperkenalkan dengan teori dasar seni tari, yang meliputi pengertian seni tari, jenis-jenis tari, fungsi tari, unsur-unsur tari, pola lantai tari, level tari, klasifikasi tari, sinopsis tari, dan komposisi desain kelompok tari. Pembelajaran ini disampaikan secara tatap muka dengan durasi tiga jam tanpa jeda. Meskipun teori dasar ini memberikan banyak informasi baru bagi peserta didik, sebagian besar dari mereka belum pernah mendapatkan pembelajaran teori seni tari sebelumnya. Oleh karena itu, sesi ini sangat berharga dalam memperluas pemahaman peserta didik tentang seni tari, yang sebelumnya mereka hanya mengenal praktiknya tanpa pemahaman teoritis yang mendalam.



**Gambar 1. Pertemuan Hari Pertama**

### **3. Sesi Pembelajaran Kedua: Latihan Pemanasan dan Teknik Mengolah Tubuh**

Pada sesi kedua, fokus pembelajaran adalah latihan pemanasan dan teknik mengolah tubuh. Latihan ini dilakukan untuk mempersiapkan tubuh peserta didik dalam melakukan gerakan tari dengan lebih baik. Tujuan dari pemanasan adalah agar tubuh siap untuk bergerak dengan maksimal dan mengurangi risiko cedera. Meskipun demikian, terdapat masalah terkait dengan kurangnya minat peserta didik dalam melakukan latihan pemanasan ini. Untuk mengatasi masalah ini, penulis memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai pentingnya pemanasan dan olah tubuh untuk membantu tubuh lebih luwes dan mencegah cedera. Selain itu, teknik pernapasan juga diperkenalkan agar peserta didik dapat mengontrol stamina selama latihan tari.



**Gambar 2. Pembelajaran Hari kedua latihan pemanasan dan olah tubuh**

#### **4. Sesi Pembelajaran Ketiga: Latihan Tari Tujuh Bidadari**

Pada sesi ketiga, pembelajaran langsung diterapkan pada tari Tujuh Bidadari. Pembelajaran dimulai dengan memperkenalkan sinopsis tari Tujuh Bidadari, yang merupakan cerita yang berasal dari Kabupaten Malaka, NTT. Selanjutnya, peserta didik diajak untuk mempraktikkan gerakan tari ini mulai dari bagian opening, inti/klimaks, hingga closing. Pada tahap awal, peserta didik menghadapi kesulitan dalam melakukan gerak tari dasar, terutama dalam hal gerak murni. Untuk mengatasi hal ini, penulis memberikan latihan secara berulang-ulang dan memperkenalkan teknik-teknik dasar secara bertahap.

**Latihan Opening:** Pada latihan bagian opening, ditemukan masalah utama pada kemampuan peserta didik dalam menguasai gerak tari dasar. Hal ini menunjukkan perlunya latihan yang lebih terstruktur dan fokus pada penguasaan gerak murni sebagai dasar dari keseluruhan tari.

**Rekaman Pembelajaran:** Untuk memperbaiki teknik pernapasan dan keseimbangan tubuh, setiap sesi pembelajaran direkam dan dibagikan kepada peserta didik. Mereka diminta untuk mengevaluasi rekaman tersebut secara mandiri dan memperbaiki teknik mereka. Evaluasi mandiri ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenali kelemahan dan memperbaiki teknik mereka dalam gerak tari.



Gambar 3. Proses latihan tari Tujuh Bidadari

### **5. Evaluasi dan Pengulangan**

Proses evaluasi dilakukan sepanjang sesi pembelajaran dengan menggunakan berbagai teknik, salah satunya adalah repetisi intensif. Untuk membantu peserta didik mengingat gerakan tari, latihan difokuskan pada bagian-bagian tertentu yang dianggap sulit, dan diberikan waktu ekstra untuk mempraktikkan gerakan tersebut. Selain itu, pengulangan bersama dilakukan secara rutin untuk memperkuat kekompakan gerakan di antara peserta didik. Salah satu strategi yang digunakan adalah pembagian gerakan tari ke dalam segmen-segmen kecil agar peserta didik dapat lebih mudah mengingat setiap bagian gerakan sebelum melanjutkan ke bagian berikutnya.

### **6. Penyelesaian Masalah dan Pembelajaran Lanjutan**

Pada bagian klimaks atau puncak tari, yang merupakan bagian yang memerlukan presisi dan koordinasi yang baik antar peserta didik, ditemukan masalah terkait dengan ketidakmampuan beberapa peserta didik dalam menghafal gerakan. Untuk mengatasi masalah ini, pendekatan pembelajaran individual diterapkan dengan memberikan bimbingan lebih khusus kepada peserta didik yang mengalami kesulitan. Solusi lain yang diterapkan adalah teknik visualisasi menggunakan rekaman video dan pengulangan gerakan untuk memperkuat memori gerakan.

### **7. Pementasan sebagai Pengujian Hasil Pembelajaran**

Setelah latihan yang intensif selama kurang lebih satu bulan, kegiatan puncak dari penelitian ini adalah pementasan yang menjadi pengujian dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Pementasan ini diharapkan dapat menunjukkan sejauh mana

keterampilan gerak tari peserta didik berkembang, terutama dalam hal penguasaan gerak tari dasar dan kompleksitas tari kreasi Tujuh Bidadari.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pembelajaran ini dianalisis dengan cara membandingkan kemampuan peserta didik dalam menguasai gerakan tari sebelum dan setelah mengikuti program pembelajaran. Temuan dari analisis ini akan disajikan dalam bentuk tabel rubrik observasi awal dan akhir yang menggambarkan peningkatan keterampilan gerak tari yang dicapai oleh peserta didik selama masa pembelajaran. Evaluasi juga dilakukan terhadap teknik pernapasan, keseimbangan tubuh, dan kekompakan gerakan pada saat pementasan.

Tabel rubrik observasi presentasi penilaian sebelum proses pembelajaran kreatifitas penggarapan komposisi tari.

A = Sangat Baik (85-100)

B = Baik (70-85)

C = Cukup (60-70)

D = Sangat Cukup (50-60)

### 1. Rubrik Observasi Awal

No	Nama	Wiraga	Wirasa	Wirama	Menghafal
1.	Feby Dora Freitas de Almeida Godinho	60	60	70	73
2.	Gina Sagitarista	70	75	75	85
3.	Syamdaniah E. A. Maumoto	70	75	75	85
4.	Marlin Lona	70	75	75	75
5.	Olimpia Nadia Da Silva Gusmao	70	75	75	80
6.	Laura D. Jovi D.J Pareira	70	75	75	80
7.	Inacio A.F. da Silva Belo	70	75	75	85

**2. Rubrik Penelitian Akhir**

No	Nama	Wiraga	Wirasa	Wirama	Menghafal
1.	Feby Dora Freitas de Almeida Godinho	83	80	80	80
2.	Gina Sagitarista	90	90	90	95
3.	Syamdaniah E. A. Maumoto	90	90	90	90
4.	Marlin Lona	90	95	90	90
5.	Olimpia Nadia Da Silva Gusmao	90	90	90	90
6.	Laura D. Jovi D.J Pareira	90	88	90	85
7.	Inacio A.F. da Silva Belo	90	95	95	95

Dalam penelitian ini, fokus utama adalah pada proses pembelajaran dan pementasan tari kreasi Tujuh Bidadari yang dilakukan oleh peserta didik di Pusat Budaya Indonesia (PBI) Timor Leste. Penelitian ini menunjukkan bagaimana rangkaian latihan dapat berujung pada pementasan seni tari yang menggambarkan perkembangan keterampilan teknik tari dan pemahaman yang lebih dalam terhadap ekspresi artistik. Melalui proses latihan yang intensif, peserta didik mampu mengatasi kesulitan-kesulitan awal, terutama dalam menguasai gerak murni atau wiraga, yang menjadi bagian penting dalam pembelajaran tari ini.

**b. Proses Pembelajaran dan Pencapaian Keterampilan Gerak**

Salah satu temuan utama adalah bahwa pementasan seni tari Tujuh Bidadari tidak hanya mencerminkan keterampilan teknis yang berkembang, tetapi juga menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menghayati setiap gerakan dan menyampaikan makna dari tari tersebut. Pada awal pembelajaran, sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam menguasai gerak murni, yang merupakan dasar dari setiap tarian. Namun, melalui latihan yang berulang dan bimbingan yang tepat, mereka berhasil mengatasi hambatan tersebut. Penguasaan gerak murni sangat penting karena gerakan tersebut menjadi pondasi bagi pengembangan gerakan yang lebih kompleks dalam tari.

Penelitian ini sejalan dengan konsep pembelajaran motorik yang dinyatakan oleh Schmidt bahwa penguasaan teknik dasar adalah kunci dalam membangun keterampilan yang lebih tinggi, Ginting et al. (2024). Dengan latihan yang intensif, para peserta didik tidak hanya mampu menari dengan teknik yang lebih baik, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk mengekspresikan diri mereka melalui gerakan tari, yang merupakan tujuan utama dalam pembelajaran seni tari.

Penelitian ini menunjukkan meningkatnya keterampilan peserta didik dilihat dari rubrik penilaian sebelum melakukan pembelajaran tari dan rubrik akhir pembelajaran tari yang ditampilkan dalam pementasan seni.

### **c. Penghayatan dan Interpretasi Artistik**

Pementasan ini juga menggambarkan bagaimana gerak, musik, dan ekspresi peserta didik dapat berkolaborasi untuk menciptakan sebuah narasi visual yang indah. Para peserta didik berhasil mengintegrasikan elemen-elemen tersebut dengan baik, menciptakan pengalaman yang menggugah bagi penonton. Hal ini diungkapkan oleh Dewey bahwa pembelajaran tari tidak hanya berfokus pada penguasaan teknik, tetapi juga pada pengembangan kemampuan interpretasi dan ekspresi pribadi, yang merupakan bagian integral dari seni tari (Suralaga et al., 2021). Oleh karena itu, keberhasilan pementasan ini mencerminkan keberhasilan pembelajaran yang holistik, di mana aspek teknis dan artistik saling melengkapi.

### **d. Tantangan dalam Pembelajaran Tari Tujuh Bidadari**

Meskipun ada pencapaian yang signifikan dalam pembelajaran tari, beberapa tantangan dan kendala tetap ada selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru dan staf PBI, beberapa faktor utama yang mempengaruhi proses pembelajaran adalah kurangnya pengalaman guru dalam mengajar tari serta terbatasnya sumber daya yang tersedia untuk mendukung pembelajaran.

#### **1. Kurangnya Guru yang Berpengalaman**

Salah satu tantangan utama adalah terbatasnya jumlah guru tari yang berpengalaman. Kurangnya pengalaman dalam mengajar dapat memengaruhi kualitas pengajaran, terutama dalam hal teknik, interpretasi, dan pengenalan sejarah gerakan tari. Menurut Schön dalam

penelitian oleh Nugraha et al. (2020), kualitas pengajaran sangat dipengaruhi oleh pengalaman praktis guru, yang pada gilirannya berdampak pada perkembangan keterampilan peserta didik. Dengan keterbatasan guru yang berkompeten, pembelajaran mungkin tidak dapat disampaikan dengan cara yang memadai, terutama dalam mengajarkan teknik yang lebih kompleks dan mendalam.

## **2. Metode Pengajaran yang Monoton**

Selain itu, terbatasnya jumlah guru juga menyebabkan metode pengajaran yang digunakan cenderung monoton dan tidak bervariasi. Keberagaman dalam metode pengajaran sangat penting untuk mempertahankan minat dan motivasi peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Hattie dan Yates et al. (2014) menunjukkan bahwa variasi dalam pendekatan pengajaran dapat meningkatkan keterlibatan dan prestasi siswa. Oleh karena itu, kurangnya keberagaman metode pengajaran dapat menghambat perkembangan keterampilan peserta didik, terutama dalam seni tari yang membutuhkan kreativitas dan ekspresi.

## **3. Kurangnya Akses Terhadap Sumber Daya Pengajaran**

Kurangnya akses terhadap sumber daya pendidikan, seperti buku, rekaman video, atau internet, juga menjadi faktor penghambat. Sumber daya ini sangat penting untuk memperdalam pemahaman peserta didik tentang tari, teknik-teknik tertentu, serta konteks budaya dan sejarah di balik tarian tersebut. Tanpa akses yang memadai, peserta didik mungkin kesulitan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai materi yang dipelajari.

## **4. Kesempatan Berlatih yang Terbatas**

Selain itu, keterbatasan waktu dan fasilitas juga menghambat kesempatan berlatih bagi peserta didik. Latihan yang intensif dan rutin sangat diperlukan untuk menguasai gerakan tari dengan baik. Namun, dengan terbatasnya jam belajar dan fasilitas yang ada, peserta didik mungkin kesulitan untuk mempraktikkan gerakan secara optimal di luar jam pembelajaran. Hal ini juga dapat mempengaruhi kepercayaan diri mereka dalam pementasan seni tari.

### 5. Rendahnya Motivasi dan Prestasi

Tantangan lainnya adalah rendahnya motivasi dan prestasi sebagian peserta didik. Beberapa peserta didik menunjukkan kurangnya antusiasme dalam mempelajari gerak murni, yang berujung pada rendahnya kualitas gerakan dalam pementasan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kurangnya motivasi internal, yang sering kali berhubungan dengan kualitas pengajaran, pengakuan terhadap prestasi, serta kesempatan untuk berkembang dalam pembelajaran tari, Deci et al. (2000). Untuk mengatasi masalah ini, penting bagi guru untuk memberikan dukungan dan motivasi yang konsisten serta menciptakan lingkungan belajar yang positif dan menarik.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, beberapa langkah yang dapat diambil antara lain:

- Meningkatkan jumlah guru yang berkompeten melalui pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan.
- Menerapkan metode pengajaran yang lebih beragam untuk menjaga minat dan motivasi peserta didik.
- Memperluas akses terhadap sumber daya pengajaran seperti buku, rekaman video, dan materi pelatihan lainnya.
- Meningkatkan kesempatan berlatih dengan menambah jam latihan dan fasilitas yang memadai.

Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini, diharapkan peserta didik dapat memperoleh pembelajaran yang lebih maksimal dan mengembangkan keterampilan mereka dalam seni tari, terutama dalam penguasaan gerak murni atau wiraga yang sangat penting dalam tarian *Tujuh Bidadari*.

### KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menggambarkan perkembangan keterampilan tari pada peserta didik di Pusat Budaya Indonesia (PBI) Dili, Timor Leste, melalui pembelajaran tari kreasi *Tujuh Bidadari Feto Hitu*. Temuan penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang jelas dalam penguasaan unsur wiraga (gerakan tubuh), wirasa (penghayatan), dan wirama (irama) yang terlihat dalam pementasan tari. Meskipun terdapat berbagai tantangan, seperti kurangnya pengalaman guru, metode pengajaran yang cenderung monoton, serta keterbatasan sumber daya

dan kesempatan berlatih, peserta didik berhasil mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut dengan latihan intensif dan pengulangan.

Proses pembelajaran yang memadukan teori dasar, latihan fisik, dan praktik langsung dalam tari memberi peserta didik pemahaman yang lebih dalam tentang seni tari, baik dari segi teknik maupun ekspresi artistik. Pementasan yang dilakukan di akhir pembelajaran memperlihatkan kemampuan peserta didik dalam mengintegrasikan gerakan, musik, dan ekspresi untuk menyampaikan pesan budaya dengan baik.

Meski ada tantangan, seperti rendahnya motivasi sebagian peserta didik, hal ini bisa diatasi dengan meningkatkan kualitas guru melalui pelatihan, menerapkan metode pengajaran yang lebih beragam, serta memperbanyak kesempatan berlatih dengan fasilitas yang lebih memadai. Dengan begitu, diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan seni tari di luar negeri, khususnya di Timor Leste, sekaligus memperkenalkan kebudayaan Indonesia dengan pendekatan yang lebih kreatif dan dinamis.

Untuk meningkatkan pembelajaran tari *Tujuh Bidadari Feto Hitu* di Pusat Budaya Indonesia (PBI) Dili, langkah-langkah berikut dapat diambil:

1. Peningkatan Kualitas Guru Tari: Menyediakan pelatihan untuk guru agar lebih kompeten dalam mengajar teknik tari dan penghayatan gerakan. Pembelajaran berbasis pengalaman juga penting agar guru dapat berbagi metode efektif.
2. Metode Pembelajaran yang Variatif: Menggunakan pendekatan interaktif seperti kolaborasi kelompok dan aplikasi teknologi untuk memudahkan peserta didik memahami gerakan tari.
3. Penyediaan Sumber Daya: Menambah materi ajar seperti buku dan video, serta meningkatkan fasilitas latihan agar peserta didik dapat berlatih lebih efektif.
4. Meningkatkan Waktu Latihan: Menambah jam latihan dan mendorong peserta didik untuk membentuk kelompok latihan mandiri di luar kelas untuk memperdalam keterampilan tari mereka.

5. Meningkatkan Motivasi Peserta Didik: Memberikan penghargaan atas pencapaian peserta didik dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan positif.
6. Evaluasi Kurikulum: Melakukan evaluasi berkala untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan memperbaiki metode pengajaran.

Langkah-langkah ini akan membantu menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, memotivasi, dan berkesinambungan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pusat Budaya Indonesia (PBI) Dili, Timor Leste, atas kesempatan yang diberikan untuk melaksanakan magang dan pembelajaran tari di lembaga ini. Dukungan, fasilitas, dan bimbingan yang diberikan sangat berperan penting dalam proses pembelajaran kami. Kami juga menghargai semua pihak yang telah berkontribusi dalam kelancaran kegiatan ini, yang memungkinkan kami untuk lebih mendalami dan mengapresiasi kebudayaan Indonesia. Semoga kerjasama ini dapat terus berlanjut dan memberikan dampak positif bagi pengembangan budaya dan pendidikan seni.

### DAFTAR RUJUKAN

- Adolph, R. (2016). *Dinamika Pendidikan Menengah Kejuruan di Indonesia*. Jawa Tengah: CV. Sarnu Untung Redaksi.
- Cavell, A. J. (1954). A rapid method for the determination of nitrogen, phosphorus and potassium in plant materials. *Journal of the Science of Food and Agriculture*, 5(4), 195–200.  
<https://doi.org/10.1002/jsfa.2740050407>
- Erstiawan, M. S. (2020). Penerapan SAK-EMKM Pada Kesenian Jaranan Turonggo Bimo Kertosono Sebagai Simbol Budaya. *BIP's JURNAL BISNIS PERSPEKTIF*, 12(1), 47–54.  
<https://doi.org/10.37477/bip.v12i1.25>
- Fatimah, N., Padalia, A., & Saenal, S. (n.d.). *Keberadaan tari masari di desa taeng kabupaten gowa*. 1.
- Hadi, Y. S. (2017). The Legitimacy of Classical Dance Gagrag Ngayogyakarta. *Panggung*, 27(4).  
<https://doi.org/10.26742/panggung.v27i4.295>

- Hoerder, D. (2020). Acknowledgments and Dedication. *Cultures in Contact*, xvii–xviii. <https://doi.org/10.2307/j.ctv11hpmch.4>
- Imam Kristianto. (2017). *Proses Kreativitas Eko Supriyanto Trajectory*.
- imamora, F. P., Gultom, M., & Siregar, S. A. (2019). Prinsip Larangan Bekerja Dalam Rangka Perlindungan Anak Dikaitkan Dengan Undang Undang No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan. *Jurnal Retentum*, 1(01), 127–135. <https://doi.org/10.46930/retentum.v1i01.910>
- Kridel, C. (2012). Preparing Instructional Objectives. *Encyclopedia of Curriculum Studies*. <https://doi.org/10.4135/9781412958806.n366>
- Lorensius, L., Wahab, A., & Zulmaulida, R. (2022). *Pengantar Pendidikan Untuk Perguruan Tinggi*. [https://books.google.co.id/books/about/Pengantar\\_Pendidikan\\_untuk\\_Perguruan\\_Tin.html?hl=id&id=uTpyEAAAQBAJ&redir\\_esc=y#v=onepage&q=pengetahuan\\_dipengaruhi\\_oleh\\_pengalaman&f=false](https://books.google.co.id/books/about/Pengantar_Pendidikan_untuk_Perguruan_Tin.html?hl=id&id=uTpyEAAAQBAJ&redir_esc=y#v=onepage&q=pengetahuan_dipengaruhi_oleh_pengalaman&f=false)
- Noviana, I. V., Utami, W. S., & Widodo, B. S. (2024). Pengembangan E-LKPD Liveworksheets Berbasis Problem Based Learning pada Materi Perairan Darat. *Journal of Education Research*, 5(3), 3902–3912. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1518>
- Schwab, J. J. (1959). The “Impossible” Role of the Teacher in Progressive Education. *The School Review*, 67(2), 139–159. <https://doi.org/10.1086/442488>
- Setianingsih, Y. (2014). Peranan Olah Tubuh Untuk Meningkatkan Keterampilan Gerak Dalam Tari Pada Anak-Anak Smp Negeri 01 Karangobar. *Jurnal Seni Tari*, 3(1), 1–9.
- Sundari, E. (2024). Cendikia pendidikan. *Cendekia Pendidikan*, 4(4), 50–54.
- Sugiyarti, K. M. G., & Merdekawati, B. T. (2021). *Bentuk Tari Bedhaya Kawung Bentuk Tari Bedhaya Kawung*.
- Ummah, K. (2017). *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas XII pada Lemabaga Pendidikan Nonformal Program Kejar Paket C di PKBM Rasio Kota Blitar Tahun Pelajaran 2016-2017*. 9–34.
- Ummah, M. S. (2019). Psikolphi Pendidikan, Implikasi Dalam Pembelajaran. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).

[http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).